

**PASAR SEBAGAI "ARENA" PENCARIAN JODOH BAGI
MASYARAKAT**

Studi Kasus : Nagari Limbanang Jorong Ekor Parit
Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh :

NURAFNI YUNITA
03 192 007



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**



Abstrak

NURAFNI YUNITA (03 192 007). Pasar Sebagai "Arena" Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat. (Studi kasus : Nagari Limbanang Jorong Ekor Parit Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). Skripsi. Padang. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang. 2009.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk melihat bagaimana suatu pola perilaku yang diwujudkan remaja Limbanang dan menjelaskan tentang faktor yang melatarbelakangi remaja menjadikan pasar dan kebun-kebun yang terdapat dibelakang pasar sebagai "arena" *bacewek*. Generasi muda merupakan bagian penting dalam memajukan dan melestarikan budaya dan adat Minangkabau mereka berperan penting dimasa yang akan datang, sebagai pengembalian amanah bagi adat, agama dan Negara membutuhkan generasi yang handal dan tidak ikut latah menelan budaya yang datang dari luar, mereka akan menyeleksi budaya yang akan merusak diri dan masyarakat. Namun saat ini remaja banyak yang terlena dengan perkembangan zaman sehingga tidak menyeleksi budaya-budaya asing yang masuk yang dapat merusak diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan remaja dan faktor yang mendorong remaja menjadikan pasar sebagai "arena" pencarian jodoh, dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap hal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatannya diarahkan kepada masyarakat secara *holistic*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposif*, dimana peneliti telah menentukan informan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan remaja menjadikan pasar sebagai "arena" pencarian jodoh adalah lokasi tersebut dianggap nyaman oleh remaja sebagai tempat *bacewek*, mereka dapat melakukan berbagai aktifitas *bacewek* seperti, saling bermesra-mesraan, raba-rabaan dan ciuman, kemudian sekolah yang terletak tidak jauh dari lokasi tersebut juga merupakan salah satu faktor pendorong mereka menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat *bacewek*. Selain itu masyarakat setempat tidak terlalu mempermasalahkan perilaku remaja tersebut dalam arti lain kurangnya kontrol sosial masyarakat sehingga secara tidak langsung memberi peluang bagi mereka untuk bertindak semaunya. Bagi masyarakat yang melihat hanya sekedar menegur tanpa memberikan tindakan lebih lanjut dari perbuatan mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap nagari di Minangkabau pada umumnya memiliki sebuah pasar atau "*pakan*".¹ Sejak kemerdekaan secara tradisional, konvensional dan yuridis, pasar bagi masyarakat Minangkabau adalah satu media sosial ekonomi terpenting yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensi institusi sosial dan politik dari nagari (Pemda Sumbar, 1983; P&K Sumbar, 1984; Rasyad, 1998 dalam Effendi, 2000:6).

Pasar-pasar yang terdapat di sebuah nagari biasanya adalah pasar lokal. Di pasar lokal inilah tempat masyarakat pedesaan memasarkan hasil produksi pertanian mereka dan juga membeli kebutuhan lainnya, dimana antara pedagang dan pembeli melakukan komunikasi walaupun diantara mereka jarang sekali berjumpa di luar pasar. Pasar merupakan lembaga perekonomian yang penting dalam pendistribusian barang-barang hasil pertanian dan industri. Adanya sebuah pasar memudahkan orang-orang yang membutuhkan komoditi tertentu untuk membelinya. Pasar dalam arti tempat penjualan barang-barang keperluan manusia menempati arti penting dalam usaha mencukupkan kebutuhan hidup.

Dalam kondisi ini, dengan melihat pasar sebagai pranata ekonomi bagi masyarakat, pasar relatif mempunyai manfaat lain bagi masyarakat. Seperti pada hari *pakan* di Limbanang pada umumnya masyarakat akan pergi ke pasar untuk membeli kebutuhannya, tetapi tidak semua orang yang pergi ke pasar untuk menjual atau membeli kebutuhan konsumsi mereka sehari-hari. Banyak juga di

¹ *Pakan* atau *pakan* mengandung pengertian sebagai tempat berlangsungnya aktifitas jual beli di suatu lokasi dalam periode tertentu.

antara mereka yang pergi ke pasar sekedar untuk rekreasi atau jalan-jalan, menemui kawan-kawan, mencari kawan baru, mencari informasi bahkan untuk menunjukkan jati diri. Seperti kutipan dari Hendra 25 tahun:

"Awak poi ke pokan sekedar jalan-jalan sa, beko duduak-duduak di kadai-kadai, ma tau ado nan menawarkan korojo ka awak liak"

Maksudnya:

"Saya pergi ke pasar sekedar jalan-jalan saja, nanti duduk-duduk di warung-warung, siapa tau ada yang menawarkan kerja kepada saya"

Di sisi lain pasar tidak hanya diperuntukan bagi kegiatan ekonomi semata, di pasar juga berlangsung proses interaksi sosial sesama masyarakat, fakta lain pasar juga berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan sosial. Dalam pasar nagari/ Limbanang yang dulunya berlangsung secara periodik setiap hari senin dan kamis tetapi kemudian hanya berlangsung hari kamis saja dan hari seninnya berlangsung di Kecamatan Suliki. Masyarakat setempat menyebut pasar dengan hari *pokan*, pasar ini merupakan pasar pusat dari enam jorong yang ada di Limbanang (*Jorong Panago, Kampuang Dalam, Saut, Limbanang Baruah, Ekor Parit dan Anding*) dan nagari-nagari sekitar seperti Suliki, Kurai, Kubang dan lain-lain juga menjadikan Pasar Limbanang sebagai tempat kegiatan ekonomi. Pada hari tersebut masyarakat berbondong-bondong pergi kepasar membawa hasil pertanian mereka, seperti beras, cabe, kelapa dan sebagainya, tetapi banyak juga di antara mereka yang pergi kepasar tidak membawa apapun untuk dijual dan pulangnyanya juga tidak membawa sesuatu apapun.

Selain sebagai tempat berinteraksi, fungsi pasar bagi masyarakat adalah sebagai tempat berkomunikasi dan arena pertukaran atau bertransaksi (fungsi ini merupakan fungsi yang paling signifikan). Fungsi pasar dapat ditinjau secara ekonomis ataupun secara umum yang dipaparkan atas tiga bagian sebagai berikut :

1. Pasar merupakan tempat dimana petani melakukan pemasaran barang hasil taninya dan juga merupakan sarana redistribusi yang penting.
2. Pasar merupakan tempat bagi masyarakat setempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari maupun peralatan pertanian.
3. Pasar merupakan sarana tempat berlangsungnya interaksi sosial bagi masyarakat setempat dan warga masyarakat lainnya (Rizal, 1987)

Fungsi pasar tersebut juga terdapat pada pasar di Limbanang. Selain itu adanya fenomena lain yang ditemui di Pasar Nagari Limbanang yang dapat dilihat pada remaja, dimana para remaja pergi ke pasar dengan tujuan menemui pasangannya (pacarnya). Remaja menjadikan pasar sebagai "arena" *bacewek*. Arena yang dimaksud disini bukanlah "arena" dalam arti fisik yang menyatakan suatu tempat resmi yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang berlaku, tetapi menggambarkan sebuah situasi yang abstrak. Remaja yang *bacewek* di "arena" tersebut tidak hanya berasal dari nagari setempat tetapi juga ada yang berasal dari nagari lain yang memang khusus datang pada hari *pokan* untuk menemui pasangannya. Faktanya pasar tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi semata bagi masyarakat tetapi juga memiliki arti tersendiri bagi masyarakat. Mereka memanfaatkan sebagai lokasi pertemuan dengan pacarnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman ternyata membawa dampak yang sangat luas oleh masyarakat. Baik itu etika masyarakat maupun pola pergaulan laki-laki dan perempuan khususnya remaja Minangkabau sebagai salah satu tempat bermukim sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai sebuah peradaban, norma, adat dan budaya sudah tentu

mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari karena sifat manusia sebagai sebuah entitas dari masyarakat akan terus berusaha mencari kehidupan yang lebih baik dan lebih menjanjikan dibandingkan kehidupan mereka yang alami. Adanya keinginan berubah menjadikan manusia berfikir dan berusaha meniru apa yang mereka anggap baik dan sesuai dengan selera mereka, tetapi terkadang proses pencarian jati diri yang baru dan merupakan sebuah imitasi, akulturasi, dan asimilasi sebuah budaya menjadi kurang kontrol dan sering lepas kendali, berbagai perilaku a-moral, a-susila memudarkan moral masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional Minangkabau kata pacaran tidak akan dapat ditemui dalam realitas sosial kehidupannya. Dalam hal ini dilihat tentang pacaran dalam konteks masyarakat Minangkabau. Idealnya pacaran dalam persepsi masyarakat Minangkabau bukanlah suatu hal yang dianggap wajar, karena akan bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang di anut oleh masyarakat itu sendiri. Minangkabau yang dikenal dengan kekentalan religius dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dijadikan patokan-patokan dalam berperilaku dan bersikap, termasuk dalam mengatur pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, dan yang muhrim sekalipun.

Dalam situasi tradisional tersebut, pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim yang melampaui batas menurut adat dianggap *sumbang* (salah). Bagi perempuan khususnya yang masih gadis sangat *sumbang* (salah) bergaul, duduk, berbicara, gelak tawa, berjalan, dan berpergian dengan laki-laki yang bukan familinya. Dengan familipun mempunyai batas yang diatur oleh adat (Hakimy, 1978: 110). Seorang anak sejak kecil telah dibekali pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang akan menjadi pedoman dalam berperilaku dalam

masyarakat. Seperti membudayakan rasa malu, sopan santun, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan termasuk bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Dalam kaitan antara laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangan hidup adalah lewat perijodohan. Dalam hal ini mamaklah (saudara laki-laki dari ibu) yang mengambil peran penting dalam memperhatikan dan mencari jodoh bagi kemenakannya. Terutama keponakan perempuan, seperti yang dijelaskan adat Minangkabau bahwa mamak berperan dalam mempersiapkan kemenakan perempuannya untuk menyambut *warih bajawek* dan persiapan untuk melanjutkan keturunan. Peran tersebut berkaitan dengan mencari jodoh dan mempersiapkan pernikahan (Afrizal, 1994:30)

Walaupun kata pacaran tidak dikenal dalam masyarakat tradisional Minangkabau, namun dalam kenyataannya dalam masyarakat khususnya para remaja sudah mengenal adanya hubungan laki-laki dan perempuan yang saling menyukai jauh sebelum masa sekarang ini. Seperti yang dikutip dari cerita-cerita Novel Minangkabau yang mengisahkan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan menjalin kasih walupun secara samar-samar. Seperti kisah Siti Nurbaya dan Samsul Bahri dalam Kisah Kasih Tak Sampai. Dalam kisah tersebut menceritakan adanya sepasang muda-mudi yang menjalin kasih dan saling menyukai (Laksono, 1994). Segala sesuatu yang diceritakan penulis dalam mengisahkan hubungan laki-laki dan perempuan adalah berdasarkan bagaimana sosial kultural pada zamannya. Bisa saja hubungan laki-laki dan perempuan yang terkisah dalam cerita diatas dapat dikatakan pacaran. Karena pacaran berbeda dari waktu ke waktu dan dari individu ke individu, itu

hanya tergantung dari bagaimana perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan budaya pada zamannya.

Dulunya perilaku pacaran masih berwujud samar dan tidak terang-terangan seperti hanya dengan berkirim surat. Namun semakin hari pergaulan di kalangan remaja semakin bertambah parah. Pergaulan bebas yang sekarang banyak terjadi dan tidak lagi dianggap tabu. Perilaku remaja dalam pacaran cukup memperhatikan. Nilai-nilai tradisional berangsur-angsur mengalami perubahan. Hal-hal yang dulu ditabukan kini sudah dilakukan oleh remaja. Hal ini terlihat jelas dengan perilaku remaja semakin jauh dari norma adat dan budaya yang berlaku. Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya kontrol sosial, baik dalam keluarga, lingkungan dan dari individu sendiri.

Kenyataan yang dihadapi mereka yang telah melanggar etika dan tidak lagi mengindahkan norma-norma, nilai-nilai serta adat istiadat dalam pergaulan kurang mendapatkan sanksi, hukuman dan ancaman bagi yang melanggar norma. Sehingga akibatnya penyimpangan-penyimpangan di kalangan remaja terus terjadi.

Sebenarnya penelitian tentang perilaku remaja telah banyak dilakukan antara lain oleh: Lolita Anggraini (2005) tentang " Perilaku Seks Bebas Remaja Pedesaan " membahas alasan remaja pedesaan berperilaku seks bebas dan bentuk kontrol sosial masyarakat. Dari hasil penelitiannya didapatkan alasan remaja pedesaan berperilaku seks bebas adalah: remaja yang sifatnya ingin coba-coba, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengalaman agama, kurangnya pengetahuan remaja terhadap seks bebas, sedangkan kontrol masyarakat terhadap remaja yang berperilaku seks bebas sangat longgar. Ini disebabkan karena hilangnya ketauladanan kepemimpinan di Nagari.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Generasi muda merupakan kelompok yang keberadaannya sangat penting dalam masyarakat karena merupakan penerus dari generasi sebelumnya. Untuk itu mereka perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan menanamkan nilai agama dan adat istiadat sedini mungkin sehingga pada saat tiba waktunya mereka harus mengganti generasi tua, mereka sudah siap.

Bacewek dikalangan remaja dapat berdampak positif dan negatif tergantung dari remaja itu sendiri, karena sejauh mana pengetahuannya mengenai pacaran akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu. Remaja harus dibekali dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat setempat.

Nilai-nilai yang sudah potensial tersebut tidak cukup hanya dengan mewariskannya saja, tetapi juga harus senantiasa dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya agar tujuan hakiki dari nilai-nilai itu dapat tercapai. Selain itu pengawasan menjadi penting karena generasi muda tidak bertindak atas dasar nilai adat dan agama tapi atas dasar dorongan biologis semata. Pengawasan keluarga dan masyarakat sekitar kurang terhadap pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku *bacewek* remaja di kebun-kebun milik masyarakat yang terdapat di belakang pasar merupakan salah satu perilaku *bacewek* dan perbuatan yang telah melanggar nilai-nilai adat dan ajaran agama. Faktor yang mendorong hal ini adalah dari faktor internal dan eksternal dimana kedua faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara: Jakarta
- Effendi, Nursyirwan. 2004. *Pengelolaan Pasar Tradisional*. Jurnal Antropologi Padang. Laboratorium Antropologi: Fisip. Unand.
- Geertz, Clifford. 1997. *Penjaja dan Raja*, Gramedia, Jakarta
- Ibrahim. 2006. *Prilaku Pacaran Remaja*. Skripsi FISIP Universitas Andalas Padang
- Ibrahim, Indrawijaya. 1986. *Analisa Organisasi*. CV. Akademi Pressindo Set 1: Jakarta
- Ihromi, T.O. 1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Gramedia: Jakarta
- Kartini, Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta
- 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. UI Press: Jakarta
- 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta
- 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Progress dan Pusat Bahasa DEPDIKNAS: Jakarta
- Laksono, P.M. 1994. *Pacaran*, Buletin Antropologi tahun IX No 18.
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Kurnia: Jakarta
- Modul 2. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI: Jakarta
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Muis, Hazwar (Dt. Bagindo Sati). 2004. *Adat dan Budaya Minangkabau "Rasa Tanggung Jawab Lelaki Minangkabau"*. Kristal Multi Media: Bukittinggi